

SINERGI *SHARĪ'AH*, *ṬARĪQAH* DAN *ḤAQĪQAH*¹

Muhammad Musyafa', M.Th.I.
STAI Al-Fithrah Surabaya
Email: abi.vikram2017@gmail.com

Abstrak

Sharī'ah adalah ilmu, *ṭarīqah* adalah mengamalkan ilmu dan *ḥaqīqah* adalah buah mengamalkan ilmu, yaitu sampai di hadirat Allah dengan rahmat Allah. *Ḥaqīqah* terbagi menjadi tiga. *Pertama*, dimudahkan dalam amal ṣāliḥ. *Kedua*, *al-takhalli 'an radzāil wa al-taḥalli bil maḥāmid*. *Ketiga*, tersingkapnya *hijāb* batin seseorang dengan segala yang diimani dan diyakini, seakan-akan ia melihat dan menyaksikan secara langsung. *Sharī'ah* laksana kapal berfungsi sebagai sarana transportasi menuju pada tujuan, sedangkan *ṭarīqah* laksana lautan sebagai tempat menuju tujuan, dan *ḥaqīqah* laksana mutiara berharga. Setiap ber-*sharī'ah* tanpa ber-*taṣawwuf* - *ṭarīqah* berpotensi fasik dan dikosongkan dari perilaku batin seperti ikhlas. Setiap *ṭarīqah* yang berlawanan dengan *sharī'ah* berpotensi *kufūr*. Setiap *ḥaqīqah* yang tidak dapat dibenarkan oleh al-Qur'an dan sunnah berpotensi penyimpangan, liberal dan *zanādiqah*. *Takāmul al-sharī'ah wa al-ṭarīqah wa al-ḥaqīqah* membentuk jiwa dan kepribadian yang sempurna.

Kata Kunci: *sharī'ah*, *ṭarīqah* dan *ḥaqīqah*.

Pendahuluan

Manusia terdiri dari dua unsur, unsur rohani dan unsur jasmani.² Ia dianugerahi dua mata, mata lahir (*baṣar*) dan mata

¹ Penulis adalah dosen tetap prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) STAI AL FITHRAH Surabaya.

² Hadhratusy Syaikh KH. Achmad Asrori al-Ishāqī ra., *Muntakhabāt*, Vol.

batin (*baṣīrah*).¹ Ia juga di anugerahi dua ilmu, ilmu lahir dan ilmu batin. Ilmu lahir adalah ilmu yang berkaitan dengan aktifitas anggota lahir, dan sering disebut dengan *sharī'ah*. Ilmu batin adalah ilmu yang berkaitan dengan aktifitas anggota batin atau sering disebut dengan *taṣawwuf*.² Dimensi mata lahir sering disebut *al-zahirīyah* atau *al-sharī'ah*, dan berkuat pada gugurnya kewajiban atau benar dan salah. Sedangkan dimensi mata batin sering disebut dengan *al-ḥaqīqah*, dan berpusat pada menutup kekurangan dan meraih kesempurnaan.³

Fakta sejarah Islam mencatat bahwa paham *Jabariyah* muncul akibat hanya melihat ayat Al-Qur'an dan al-Hadis dari dimensi *ḥaqīqah*, bahkan muncul paham *Bātinīyah* yang ingin merobohkan *sharī'ah*. Paham *Qadariyah* muncul akibat hanya melihat ayat Al-Qur'an dan Hadis dari dimensi *sharī'ah*,⁴ bahkan muncul *Mu'tazilah* atau rasionalisme yang hanya menjadikan rasio atau akal sebagai sumber kebenaran dengan mengabaikan peranan *al-manqūl* (al-Qur'an dan hadis). Mereka

1, 185.

¹ Munawir, *Kamus Munawir*, 87-88.

² al-Ishāqī, *Muntakhabāt*, Vol. 5, 180-181.

³ *Ibid.*, Vol., 1, 285.

⁴ Tim Penulis Batartama, *Trilogi Ahlusunah* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2012), 100-119.

menerima *al-manqūl* jika sesuai dengan akal mereka.¹ Neo *Mu'tazilah* pada zaman kekinian dapat dijumpai dengan baju baru, yaitu muslim Liberal atau Substansif atau Aktual bahwa paham tekstualis -dalam definisi mereka-.²

Ulama *taṣawwuf* adalah bagian dari paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Mereka melihat ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Hadis dengan dua dimensi, dimensi *sharī'ah* dan dimensi *ḥaqīqah*, sehingga lahiriyah mereka mengamalkan *sharī'ah*, sedangkan mata batin mereka melihat, menyadari dan merasakan bahwa segala aktifitas yang dilakukan adalah perbuatan, anugerah dan rahmat Allah swt., guna untuk memenuhi hak-hak ketuhanan, -disebut juga dimensi *ḥaqīqah*-. Pengamalan *sharī'ah* dengan orientasi menutup kekurangan dan meraih kesempurnaan sering disebut *ṭarīqah*, atau *maqām 'ubūdīyah*.

Kemudian bagaimana mereka mensinergikan antara *al-sharī'ah wa al-ṭarīqah wa al-ḥaqīqah*?. Tulisan singkat ini berupaya menjawab pertanyaan tersebut.

Sinergitas *Sharī'ah*, *Ṭarīqah* dan *Ḥaqīqah*

Dengan perantara Rasulullah Muhammad saw., malaikat

¹ Al-Ghazālī, *Qānūn al-Ta'wīl*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013), 123.

² Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks*, 3.

Jibril as. telah mengajarkan kepada umat Islam tentang tiga pilar agama, Islam, iman dan *iḥsān*; atau *sharī‘ah*, *ṭarīqah* dan *ḥaqīqah*; atau ibadah, *‘ubūdīyah* dan *‘abūdah*; atau amal tingkat pemula, amal tingkat menengah dan amal tingkat puncak.¹

Pertama, sharī‘ah, yaitu semua ketetapan dan tuntunan yang diturunkan Allah swt. kepada Rasulullah Muhammad saw., dan telah difaham oleh para ulama’ dari al-Qur’ān dan hadis, baik itu berupa *naṣṣ* atau *istinbāṭ*. Semua ketetapan tersebut terdapat dalam ilmu Tauhid, ilmu Fiqh, ilmu *taṣawwuf* dan ilmu-ilmu keislaman.²

Kedua, ṭarīqah, yaitu mengamalkan *sharī‘ah* seraya memegang prinsip-prinsip agama dan menjahui pencarian celah-celah hukum atau rekayasa sebagai suatu bentuk pelarian dari *taklif*. *Ṭarīqah* juga dapat didefinisikan, menjahui larangan *sharī‘ah* secara lahir dan batin dan melaksanakan semua perintah Allah sesuai dengan kemampuan. *Ṭarīqah* adalah menjahui hal-hal yang diharamkan, dimakruhkan dan perkara *mubāh* yang tidak bermanfaat, dan menjalankan kewajiban dan kesunahan sesuai dengan kemampuan di bawah bimbingan

¹ Ibid., Vol. 5, 194.

² Syaikh Amin al-Kurdi, *Tanwīr al-Qulūb*, 407.

seorang guru mursyid yang berma'rifat dan sempurna.¹

Ketiga, ḥaqīqah, yaitu menyaksikan Allah dengan nur cahaya yang dilimpahkan oleh Allah di dalam lubuk kalbu, *sirr* dan rohani, sehingga akan tampak jelas bahwa segala yang lahir itu mempunyai makna batin, dan segala yang batin mempunyai wujud yang lahir. *Ḥaqīqah* merupakan buah dari *sharī'ah* dan *ṭarīqah*. *Ḥaqīqah* adalah pengetahuan dengan kadar *yaqīn* yang sempurna sehingga kenyataan-kenyataan di balik wujud lahir yang tampak dapat tersingkap.²

Menurut al-Ishāqī, *yaqīn* adalah cahaya yang diletakkan Allah dalam lubuk kalbu seseorang yang dicintai-Nya, dengan cahaya tersebut kalbunya selalu mengingat kehidupan akhirat, ia *yaqīn* bertemu dengan Allah, dan ia *yaqīn* kepada-Nya dikembalikan. Semakin *yaqīn* seseorang meningkat, maka Allah akan menghilangkan *hijāb*, sehingga ia seakan-akan melihat-Nya (*maqām ihsān*).³

Oleh karenanya, hati seseorang yang diberi cahaya oleh Allah, akan hidup dan lapang hatinya. Imam al-Rāzī dalam menafsirkan surat al-An'ām ayat 125 menuturkan riwayat

¹ Ibid.

² Ibid.

³ Sebagaimana dikutip Sayyiduna Syaikh Ahmad Ibn Muhammad Ibn 'Ajībah al-Husaynī dari Ahmad b. 'Aṣim al-Anṭakī. *Ṭiqāz al-Himam* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), 270.

hadis bahwa Rasulullah ditanya oleh sahabat tentang *sharḥ al-ṣadr?*, Rasulullah menjawab: “Cahaya yang diletakkan dalam hati oleh Allah”, apa tanda-tandanya?, Rasulullah menjawab: “Renggang dari dunia, berorentasi akhirat, dan mempersiapkan bekal akhirat sebelum ajal datang”.¹

Sebagai contoh *ḥaqīqah* adalah ilmu Nabi Khidīr as. tentang apa yang ia lakukan bersama Nabi Musa as., seperti merusak perahu, di dalamnya terdapat kemaslahatan, meskipun sekilas terkesan perbuatan *munkar*, akan tetapi secara batin merupakan penyebab keselamatan dari kesewenang-wenangan dan kejahatan penguasa, sehingga diperbolehkan.²

Pendek kata, *sharī‘ah* adalah ilmu, *ṭarīqah* adalah mengamalkan ilmu dan *ḥaqīqah* adalah buah mengamalkan ilmu, yaitu sampai dihadirat Allah dengan pertolongan dan rahmat Allah.³

Ḥaqīqah terbagi menjadi tiga macam. Bagian *ḥaqīqah* pertama, adalah dimudahkan dalam amal ṣāliḥ, perbuatan baik dan maslahat, sehingga baginya sudah tidak ada lagi rasa keberatan dan rasa terbebani, bahkan jika ia dipaksa untuk meninggalkan amal ṣāliḥ, maka jiwanya tidak bisa mening-

¹ al-Rāzī, *Maṭāṭīḥ al-Ghayb*, Vol. 22, 37, dan Vol. 25, 5.

² Sulaiman al-Bujairimi, *Bujairimi ‘alā al-Khātib*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), Vol 1, 8.

³ al-Ishāqī, *Muntakhabāt*, Vol. 5, 183.

galkannya. Allah telah melapangkan kalbunya pada Islam, jiwanya dianugerahi ketenangan, ketentraman, keteduhan, kesejukan dan kedamaian, sehingga ia selalu patuh untuk menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Seakan-akan ia malaikat dalam wujud manusia.¹

Bagian *ḥaqīqah* yang kedua adalah kosongnya jiwa seorang dari perilaku yang tercela, dan terhiasinya dengan perilaku yang terpuji dan budi pekerti luhur yang tertancap, mengakar dan menjadi bawaan baginya.²

Bagian *ḥaqīqah* yang ketiga adalah tersingkapnya *hijāb* batin seseorang dengan segala yang diimani dan diyakini, baik berupa Dzat Allah, sifat-sifat Allah, keagungan Allah, keindahan Allah, kesempurnaan Allah, kedekatan Allah, lebih dekatnya Allah, hakikat kenabian, sifat-sifat sempurna para Rasul dan Nabi -terutama *Sayyid al-Anbiyā wa al-Mursalīn* Nabi Muhammad-, kegaiban yang telah diberitakan Nabi Muhammad seperti kenikmatan dan siksa alam kubur, kiamat dan keadaan yang sangat mengerikan yang terjadi di dalamnya, neraka dan isinya, surga dan isinya, dan yang lain. Seakan-akan ia melihat dan menyaksikan secara langsung. Konsekwensi orang yang berada di *maqām* ini adalah timbulnya *aḥwāl* seperti *zuhud*,

¹ Ibid., 408.

² al-Kurḏī, *Tanwīr al-Qulūb*, 407.

sakr, dahsh, sangat rindu dan bingung dan perilaku batin yang lain. Terkadang Allah memberinya *mukāshafah* terhadap alam atas dan alam bawah, serta kejadian yang telah lewat dan akan datang. Bagian ini adalah tingkatan hakikat yang tertinggi dan termulia karena kedua cabang sebelumnya merupakan pondasi dan pangkalnya.¹

Menurut al-Ishāqī dan Amīn al-Kurđī, termasuk bagian *maqām* ini adalah keberadaan Sayyidina Haritsah ra. dan Sayyidina Mu'adz b. Jabal ra.. al-Ishāqī memberi alasan bahwa semua itu adalah buah dari kejernihan *yaqīn* dan cahaya kema'rifatan dalam mata kalbu dan *sirr*, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Sayyidina Harīthah b. Malik al-Anṣārī ketika Nabi Muhammad saw bertanya kepadanya:

Bagaimana keadaanmu wahai Harīthah? Ia menjawab: saya menjadi orang yang beriman sejati. Beliau berkata: “Sesungguhnya setiap ucapan itu terdapat hakikat, apa hakikat imanmu?”. Ia menjawab: “jiwaku berpaling dari dunia, sehingga bagiku sama antara emas dan batu, saya berjaga (ibadah) di waktu malam dan puasa di waktu siang. Saya seakan-akan melihat ‘Arash Tuhan-ku, seakan-akan saya melihat penghuni surga saling berkunjung, dan seakan-akan saya mendengar jeritan dan rintihan penghuni neraka”. Beliau bersabda kepadanya: “Engkau telah ma'rifat, maka istiqāmahlah”. Dalam riwayat yang lain Rasulullah bersabda: “Barangsiapa senang melihat orang yang diberi cahaya

¹ al-Kurđī, *Tanwīr al-Qulūb*, 407.

kalbunya oleh Allah, maka lihatlah Harithah b. Malik”.¹

Diriwayatkan dari Sayyidina Anas b. Malik ra. Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda kepada Sayyidina Mu‘adz b. Jabal ra.:

“Bagaimana kabarmu pagi ini?”, Mu‘adz menjawab, pagi ini kami dalam keadaan iman kepada Allah yang sesungguhnya. Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya setiap ungkapan mempunyai bukti, dan setiap perkara yang hak mempunyai hakikat, apa bukti ungkapanmu?". Mu‘adz menjawab, wahai Rasulullah, saya tidak masuk waktu pagi, kecuali saya menyangka bahwa saya tidak akan hidup sampai sore, dan saya tidak masuk waktu sore, kecuali saya menyangka bahwa saya tidak akan hidup sampai pagi, saya tidak melangkahkan kaki satu langkah, kecuali saya menyangka tidak akan hidup pada langkah setelahnya, seakan-akan saya melihat setiap umat berdatangan karena adanya panggilan untuk menerima catatan amal baik dan buruk mereka, mereka bersama para Nabi dan mereka bersama berhala yang mereka sembah. Seakan-akan saya melihat siksa penghuni neraka dan pahala penghuni surga.²

Dengan demikian, definisi *ḥaqīqah* pada umumnya adalah masih parsial, artinya belum mencakup ketiga macam tingkatan hakikat. Hal ini wajar, karena setiap *ṣūfī* mendefinisikan hakikat

¹ HR. al-Ṭabrānī dan Bazar serta yang lain.

² HR. Abu Nu‘aim dalam *al-Ḥilyah*. Baca: al-Ishaqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 2, 165 -166.

sesuai dengan pengalaman dan perjalanan perilaku batinnya. Seperti Sayyidina Syaikh Hasan al-Baṣri ra. mendefinisikan, ilmu *ḥaqīqah* adalah meninggalkan melihat pahala dalam beramal, bukan meninggalkan amal. Menurut al-Dimyāṭī *ḥaqīqah* adalah melihat pada batin semua perkara dan menyaksikan bahwa setiap perbuatan itu dari Allah. Firman Allah “*iyyāka na‘budu*” adalah bimbingan Allah kepada hamba agar ia menjaga lahiriah *sharī‘ah*, karena yang menjadi fokus dalam ayat tersebut adalah perbuatan seseorang berupa ibadah. Pendorong melakukan ibadah adalah *ṭarīqah*. Sedangkan firman Allah “*iyyaka nasta‘īn*” adalah bimbingan Allah kepada seseorang agar ia menjaga *ḥaqīqah*, karena yang menjadi fokus adalah *al-tabarrī min al-haul wa al-quwwah*, sehingga ia menyaksikan bahwa perbuatan tidak akan wujud dan sempurna kecuali hanya dengan pertolongan, kekuatan dan rahmat Allah.¹

Oleh karenanya, *sharī‘ah*, *ṭarīqah* dan *ḥaqīqah* mempunyai keterkaitan yang sangat erat laksana ruh dan jasad. Sebab *ḥaqīqah* adalah buah *ṭarīqah*, dan *ṭarīqah* adalah mengamalkan *sharī‘ah* dengan mengedepankan yang terbaik sebagai jawaban seorang hamba pada Allah, sebagaimana

¹ Sayyid Bakri al-Makkī Ibn Sayyid Muhammad Shaṭā al-Dimyāṭī, *Kifāyat al-Atqiyā’ wa Minhāj al-Aṣfiyā’*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 2013), 23. al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 5, 182

firman-Nya dalam *al-Mulk* (67): 1-2 dan *al-Kahfi* (18): 7:

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - الَّذِي خَلَقَ
الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.¹

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.²

Kata “*mā*” adalah umum dan mencakup segala sesuatu, sehingga semua yang ada di bumi, baik berbentuk materi dan duniawi, maupun non materi seperti ilmu, zikir, ibadah dan perjuangan adalah hiasan. Mengapa?, karena belum sampai masuk pada *ḥaqīqah*. Terkadang seseorang mudah menyombongkan diri dengan pernyataan: “Saya melakukan semua ini demi menegakkan *sharī‘ah* Allah di muka bumi ini, demi untuk meneruskan perjuangan Rasulullah saw”. Seharusnya seseorang tidak gegabah dalam menyatakan demi

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 562.

² Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 294.

agama, demi kebenaran dan yang lain, karena semuanya adalah hiasan belum masuk pada hakikat.¹

Oleh karenanya, Allah akan menguji manusia siapa di antara mereka yang terbaik amalnya. Seseorang yang ikhlas terkadang masih terkena penyakit sombong, ia membanggakan amalnya dengan perkataan: “Jika tidak ada saya, tidak akan berhasil seperti ini” dan semisalnya. Indikatornya berkurang atau bahkan hilangnya kesemangatan dan kesungguhan ketika ia sendirian, atau setelah tidak menjabat.²

Berbeda dengan *al-ṣiddīqīn*, yaitu orang yang sungguh-sungguh dengan penuh kesungguhan. Ia bersih dari penyakit *al-da‘āwī wa al-hawasāt*. Tanda *al-ṣiddīqīn* adalah perilakunya sama, baik ketika sendirian maupun di halayak ramai, baik ia punya kedudukan dan jabatan maupun tidak. Oleh karenanya, ada perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang sekedar menjadi tempat penampung ilmu. Orang yang berilmu adalah orang yang ketika dilihat mengingatkan Allah, mengingatkan dosa-dosa orang yang melihatnya, jika ia berkata maka akan menjadikan daya tarik pada amaliah yang ia lakukan.³

¹ al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fatihah*, 9.

² al-Ishaqī, *Mutiara Hikmah: Al-Fatihah*, 9.

³ Ibid., 9. *al-da‘āwī wa al-hawasāt* adalah penyakit mengaku dan merasa bahwa keberhasilan atas jasa dan kemampuan dirinya.

Allah menantang manusia, siapa di antara kalian yang *aḥsanu ‘amalā*.¹ Ia adalah orang yang *al-fahm ‘anillāh* atau berma’rifat, bukan orang yang sekedar mengetahui saja. Orang yang berma’rifat adalah orang mengerti, menyadari dan merasakan bahwa dirinya adalah hamba Allah, serta mengerti, menyadari dan merasakan bahwa yang maha segala-galanya hanyalah Allah. Implikasinya, ia mengembalikan dan menerima apa saja yang ditetapkan Allah seraya menyadari, menyaksikan dan merasakan kebesaran, keagungan dan kesempurnaan-Nya. Sebab titik tolak ma’rifat seseorang dilandasi dengan mengerti, menyadari dan merasakan bahwa dirinya adalah yang paling bodoh, paling lemah, banyak dosa, hina dan sembrono.²

Dalam sinergitas *sharī‘ah*, *ṭarīqah* dan *ḥaqīqah*, para ulama membuat perumpamaan yang indah, *shari’ah* laksana kapal berfungsi sebagai sarana transportasi menuju pada tujuan, sedangkan *ṭarīqah* laksana lautan sebagai tempat menuju tujuan, dan *ḥaqīqah* laksana mutiara berharga. Seseorang tidak akan sampai pada mutiara kecuali ia sampai di lautan sebagai tempat mutiara, dan ia tidak akan sampai di

¹ Yakni, lebih baik dalam meniti, melakukan dan menghadapi segala hal.

² Ibid., 10.

lautan kecuali ia memakai kapal.¹ Dalam perumpamaan yang lain, *sharī‘ah* laksana kulit kelapa, *ṭarīqah* laksana isi kelapa, dan *ḥaqīqah* laksana minyak kelapa. Tidaklah dapat sampai pada minyak kelapa kecuali melewati isi kelapa, dan tidak akan sampai pada isi kelapa kecuali melewati kulit kelapa.²

Oleh karenanya, sudah seharusnya bagi *sālik* dan *mufassir* sufistik untuk memadukan *sharī‘ah*, *ṭarīqah* dan *ḥaqīqah*. Juga tidak mengabaikan salah satu dari ketiganya. Sebab setiap *ṭarīqah* yang berlawanan dengan *sharī‘ah* berpotensi *kufūr*, *ḥaqīqah* yang tidak dapat dibenarkan oleh al-Qur’an dan sunnah berpotensi penyimpangan dan *zanādiqah*.³ al-Ishāqī juga mengutip pernyataan Imam malik, penguasaan *taṣawwuf* tanpa disertai penguasaan fikih akan berpotensi *zindīq*. Penguasaan fikih tanpa disertai penguasaan *taṣawwuf* akan berpotensi fasik. Penguasaan fikih disertai penguasaan *taṣawwuf* membentuk kepribadian yang sempurna.⁴

Al-Ishāqī memberi alasan penyebab “potensi zindīq” karena hal tersebut sepaham dengan *Jabariyah*, sehingga menafikan hikmah penerapan ketetapan Allah. Sedangkan penyebab “potensi fasik” karena aktifitasnya dikosongkan dari

¹ al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 5, 195-196.

² Bakri, *Kifāyat al-Atqiyā’*, 24..

³ al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 5, 196.

⁴ Ibid., Vol. 2, 129.

kesungguhan dalam menghadap Allah yang dapat menghalangi berbuat maksiat. Juga dikosongkan dari ikhlas yang menjadi kriteria diterimanya amal. Sedangkan “kepribadian yang sempurna” disebabkan ia dapat memadukan mata lahir dan mata batin, atau ‘*ubūdīyah* dan memenuhi hak *rubūbīyah*.¹

Dalam ungkapan yang lain, *ḥaqīqah* tanpa *sharī‘ah* adalah batal, dan *sharī‘ah* tanpa *ḥaqīqah* adalah hampa, sebagaimana pernyataan ‘Ali Ibn Abi Ṭālib.² Contoh *ḥaqīqah* tanpa *sharī‘ah* adalah seseorang yang meninggalkan shalat, ia berasumsi bahwa shalat tidak wajib baginya, karena jika ia di-*taqḍīr*-kan di ‘*azali* sebagai orang yang beruntung, maka ia akan masuk surga meskipun tidak shalat, jika ia di-*taqḍīr*-kan masuk neraka, maka ia akan masuk neraka. Contoh *sharī‘ah* tanpa *ḥaqīqah* adalah orang yang beramal baik karena ingin masuk surga, lalu ia beranggapan bahwa jika tidak ada amal kebajikannya maka ia tidak akan masuk surga. Padahal seseorang masuk surga adalah semata karena anugerah Allah.³

Al-Qur’an dan *sunnah* selalu berbicara *sharī‘ah* dan *ḥaqīqah* atau dalam dimensi *tashrī‘* dan dimensi *taḥqīq*. Artinya, al-Qur’an dan *sunnah* pada satu tempat berbicara dari

¹ Ibid.

² al-Bujayrimī, *Bujayrimi ‘alā al-Khātib*, Vol. 1, 8.

³ Sayyid Bakri, *Kifāyat al-Atqiyā’*, 23

aspek *sharī'ah* (tatanan lahiriyah), pada tempat yang lain berbicara pada aspek *ḥaqīqah* (tatanan batiniyah). Terkadang al-Qur'an berbicara tentang sesuatu dari aspek *sharī'ah*, dan aspek *ḥaqīqah*-nya dijelaskan oleh al-Qur'an atau sunnah, atau sebaliknya.¹

Contoh ayat al-Qur'an yang berbicara dari aspek *sharī'ah* dan aspek *ḥaqīqah* adalah surat al-Fātihah ayat 5; al-Takwīr ayat 28-29; al-Mudatsir ayat 55-56; dan al-'Ankabut ayat 69. Jelasnya, bahwa beribadah adalah *sharī'ah*, pertolongan Allah swt. adalah *ḥaqīqah*. Berkeinginan istiqamah dan beristiqamah adalah *sharī'ah*, menafikan keinginan makhluk dan menetapkan kehendak hanya pada Allah adalah *ḥaqīqah*. Berkeinginan zikir dan berzikir adalah *sharī'ah*, menafikan keinginan makhluk dan menetapkan kehendak hanya pada Allah adalah *ḥaqīqah*. Ijtihad dari manusia adalah *sharī'ah*, sedangkan hidayah dari Allah adalah *ḥaqīqah*.²

Sedangkan contoh ayat al-Qur'an yang berbicara dari aspek *sharī'ah*, dan aspek *ḥaqīqah* dijelaskan oleh hadis adalah surat al-Nahl (16): 32:

أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa

¹ al-Husaynī, *Ṭiqāz al-Himam*, 27.

² al-Ishāqī, *al-Muntakhabāt*, Vol. 5, 196.

yang telah kamu kerjakan.¹

Ayat di atas dari aspek *sharī'ah* berbicara masuknya surga seseorang dengan amal kebaikan yang dilakukan. Sedangkan aspek *haqīqah* masuknya surga seseorang murni rahmat Allah dijelaskan oleh hadis:

لَنْ يُدْخَلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوا ، وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : لا ،
وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ.^٢

Amal seseorang tidak akan memasukkannya ke surga. Sahabat bertanya, kalian juga wahai Rasulullah. Ia menjawab: amal saya juga tidak memasukkan saya ke surga, kecuali Allah melimpahkan anugerah dan rahmat padaku.

Seseorang hendaknya mempunyai dua mata, mata *sharī'ah* dan mata *haqīqah*, sehingga ia dapat memadukan aspek *sharī'ah* dan *haqīqah*. Tidak ada pertentangan antara ayat satu dengan ayat lain atau dengan hadis.³

Oleh karenanya, menurut al-Shāṭibī, tafsir sufistik adalah segala makna batin yang menjadi tujuan al-Qur'an diturunkan, yaitu semua makna yang berkonsekwensi pada pembuktian sifat *'ubūdīyah* seorang dan kesadaran bahwa sifat

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 270.

² al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 4, 12.

³ al-Husaynī, *Īqāz*, 27.

rubūbiyah hanya milik Allah,¹ sehingga semua perintah dan larangan Allah mempunyai spirit dan semangat makna agar seseorang bersyukur atas kenikmatan yang dilimpahkan kepadanya, sebagaimana yang ditunjukkan surat al-Nahl (16): 78 dan al-Sajadah (32): 9. Syukur adalah lawan dari pada kufur, sehingga iman dan segala kegiatannya adalah syukur. Ketika seseorang dalam melaksanakan perintah dan menjahui larangan Allah dan Rasul-Nya termotivasi syukur, maka ia telah memahami makna batin dan spirit serta semangat ayat di atas. Sebaliknya, jika seseorang dalam melaksanakan beban kewajiban semata agar ia dilindungi jiwa, raga dan hartanya oleh pemerintah, maka ia berhenti pada lahiriah ayat.²

Kesimpulan:

Takāmul (sinergitas) *al-sharī'ah wa al-ṭarīqah wa al-ḥaqīqah* membentuk jiwa dan kepribadian yang sempurna, terhindar dari fasik, *kufūr*, *penyimpangan*, sesat, liberal, materialistik, sekuler dan *zanādiqah*, sehingga lahir dan batin ia penuh dengan kesempurnaan Islam, iman dan *iḥsān*, sebagaimana ditutntun dan dibimbing Rasulullah saw.

¹ Abū Ishāq al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah* (Beirut: Dār al-Kutub, 2009), 701.

² *Ibid.*, 702.

Semoga penulis dan pembaca selalu dianugerahi dan dilimpahi rahmat Allah swt., kesungguhan dalam *'ubūdīyah*, *ḥusn al-khātimah*, *sa'ādat al-kubrā* dan dilirik serta dikumpulkan dengan kedua orang tua, Hadhrat al-Syaikh KH. Achmad Asrori al-Ishāqī, para Guru silsilah sampai Rasulullah saw., *āmīn āmīn āmīn Ya Rabbal 'ālamīn*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Ajībah al-Husaynī *Īqāz al-Himam*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2005.
- Bakrī (al), Sayyid Ibn Sayyid Muhammad Shaṭā al-Dimyāfī, *Kifāyat al-Atqiyā’ wa Minhāj al-Aṣfiyā*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 2013).
- Bukhārī (al), Muhammad b. Ismā’īl Abū ‘Abdillah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.
- Bujairimi (al), Sulaiman. *Bujairimi ‘alā al-Khāṭib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Ishāqī (al), Ahmad Asrari. *al-Muntakhabāt Fī Rābiṭat al-Qalbīyah wa Ṣilat al-Rūhīyah*. Surabaya: al-Wafa, 2009.
- *Mutiara Hikmah: al-Fātihah: Tuntunan dan Bimbingan Hidup dan Kehidupan Manusia*.
- Kurdi (al), Muhammad Amin, *Tanwīr al-Qulūb*. Surabaya: Syirkah Bungkur Indah, t.th.
- Muhammad b. Muhammad b. Muhammad al-Ghazālī, *Qānūn al-Ta’wīl*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Rāzī (al), Fakhrudin. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Kutub, 2013.
- Shāṭibī (al), Abū Ishāq. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī’ah* .

Beirut: Dār al-Kutub, 2009.

Tim Penulis Batartama, *Trilogi Ahlusunah*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2012.